

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan potensi besar di sektor pertanian. Sekitar 74,52% dari total luas lahan di Indonesia dimanfaatkan untuk kegiatan agraria (Irawan et al., 2022). Wilayah Pulau Jawa, khususnya, menjadi pusat utama sektor pertanian karena kesuburan tanah vulkaniknya dan iklim tropis yang mendukung kegiatan bercocok tanam. Sektor pertanian ini berperan penting dalam menopang ketahanan pangan nasional. Namun, potensi besar ini belum mampu menyejahterakan sebagian besar masyarakat petani di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan sektor pertanian, lemahnya kualitas SDM petani, rendahnya kepercayaan masyarakat pada produk lokal, serta maraknya alih fungsi lahan pertanian (Sartika, 2012).

Penggunaan lahan mulai mengalami perubahan seiring pertumbuhan dan perkembangan penduduk. Hal ini akan menimbulkan permasalahan yang serius, akibat pertambahan jumlah penduduk, penemuan dan pemanfaatan teknologi, serta dinamika pembangunan. Bagi masyarakat petani lahan sangat berperan dalam kelangsungan hidupnya dan sebagai modal utama kehidupannya, luas lahan sangat mempengaruhi banyaknya hasil yang mereka dapatkan. Lahan yang semula sebagai media bercocok tanam, berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan (Sartika, 2012).

Perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi permukiman merupakan fenomena yang terjadi akibat sejumlah faktor. Pertumbuhan penduduk yang pesat menjadi salah satu pendorong utama, terutama di daerah yang dekat dengan kawasan industri atau perkotaan. Selain itu, meningkatnya permintaan terhadap infrastruktur, perumahan, dan fasilitas publik seiring dengan perkembangan ekonomi juga mempercepat proses ini. Teknologi modern dalam bidang konstruksi dan pengembangan properti turut

memengaruhi laju perubahan lahan (Andari et al., 2022).

Faktor lain yang berkontribusi adalah nilai ekonomi lahan pertanian yang lebih tinggi ketika terjadi perubahan lahan. Lahan sawah sering kali memiliki nilai jual yang signifikan karena lokasinya yang strategis. Pemilik lahan cenderung tergoda untuk menjual lahan mereka demi keuntungan yang lebih besar.

Kabupaten Karawang merupakan contoh nyata dari permasalahan ini. Sebagai salah satu kabupaten dengan luas lahan sawah terbesar di Jawa Barat, Karawang mengalami perubahan penggunaan lahan yang signifikan dalam kurun waktu 2022-2023 sebesar 21.654 Ha. Data perubahan luas lahan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Perubahan Luas Lahan Sawah di 5 Kabupaten Tertinggi Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2023 (Ha)

No	Kabupaten	2022	2023	Perubahan Luas Lahan
1	Kab. Indramayu	245.329	231.353	-13.976
<b>2</b>	<b>Kab. Karawang</b>	<b>204.326</b>	<b>182.672</b>	<b>-21.654</b>
3	Kab. Subang	177.986	172.982	-5.004
4	Kab. Cianjur	115.877	115.292	-585
5	Kab. Sukabumi	95.012	93.986	-1.026

Sumber : BPS 2024, data diolah

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian (Rafiuddin et al., 2016), luas lahan sawah di Kabupaten Karawang terus berkurang dari tahun 2000-2013 seluas 12.402 hektar. Perubahan tersebut terjadi akibat perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman penduduk dengan laju perubahan sekitar 954 hektar per tahun. Perubahan tersebut juga mempengaruhi penurunan

kontribusi Kabupaten Karawang pada Ketahanan Pangan Nasional sebesar 5% dalam waktu 13 tahun.

**Tabel 2.** Perkembangan Luas Lahan Baku Sawah di 5 Kecamatan Tertinggi Kabupaten Karawang Tahun 2018-2020 (Ha)

No	Kecamatan	2018	2019	2020	Luas Perubahan
<b>1</b>	<b>Purwasari</b>	<b>1.478</b>	<b>1.228</b>	<b>1.199</b>	<b>412</b>
2	Klari	1.477	1.355	1.355	225
3	Majalaya	2.233	2.017	2.017	216
4	Cilamaya Wetan	5.218	5.015	5.015	203
5	Ciampel	852	779	758	94
Jumlah		11.630	10.976	10.970	1.150

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, 2021

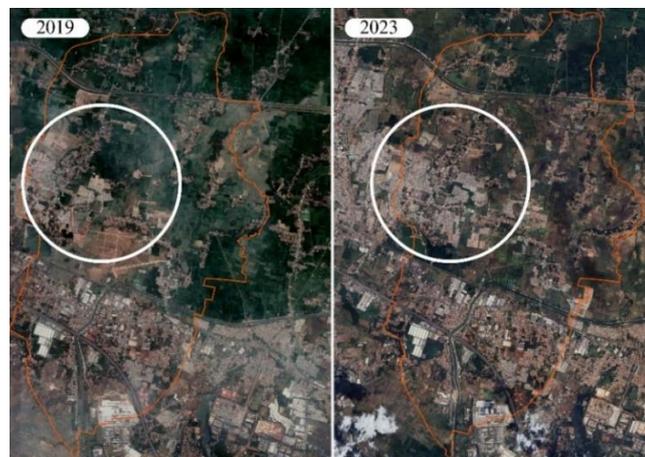
Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat perubahan lahan yang terjadi pada tahun 2018-2020 berada di Kecamatan Purwasari. Kecamatan Purwasari telah mengalami luas perubahan lahan sebesar 412 ha dalam kurun waktu 3 tahun. Kecamatan Purwasari merupakan daerah yang berdekatan dengan beberapa kawasan industri serta termasuk ke dalam kawasan pusat kota di Kabupaten Karawang, sehingga banyak terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian, seperti pembangunan perkantoran, industri, perdagangan, dan perumahan. (Irawan dkk., 2023).

**Tabel 3.** Jumlah Penduduk di Kecamatan Purwasari Tahun 2019-2023

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk	
		2019	2023
1.	Mekarjaya	6088	7952
2.	Tamelang	7627	6043
3.	Purwasari	16214	23218
4.	Sukasari	7430	8425
5.	Tegalsari	5505	5041
6.	Karangsari	4044	4451
7.	Darawolong	5740	7274
8.	Cengkong	9185	23502

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, 2020 dan 2023

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Purwasari juga cukup tinggi. Berdasarkan tabel 3, dalam kurun waktu 5 tahun, penduduk Kecamatan Purwasari bertambah dari 61.833 jiwa pada tahun 2019 menjadi 85.906 jiwa pada tahun 2023 (BPS Karawang, 2024). Bertambahnya penduduk tentu berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan yang artinya semakin banyak penduduk, maka kebutuhan akan lahan terbangun semakin tinggi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap meningkatnya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman di Kecamatan Purwasari.



**Gambar 1.** Citra Satelit Perubahan Lahan Pertanian Menjadi Permukiman di Kecamatan Purwasari Tahun 2019 dan 2023

Berdasarkan citra satelit, penggunaan lahan di Kecamatan Purwasari pada 2013–2023 mengalami perubahan signifikan, terutama dari lahan pertanian menjadi permukiman. Pada 2019, lahan pertanian masih mendominasi dibandingkan permukiman. Namun, pada 2023, lahan pertanian berkurang drastis, terutama di bagian barat dan selatan kecamatan, yang berubah menjadi permukiman dan kawasan terbangun. Pertumbuhan permukiman juga terlihat jelas di bagian barat dan tengah kecamatan, menunjukkan adanya perubahan lahan yang intensif dalam lima tahun terakhir.

Perubahan penggunaan lahan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian yang diubah, terutama sawah, sering kali bernilai tinggi karena letaknya yang strategis di kawasan berkembang. Pemilik lahan sering tergoda untuk menjualnya demi keuntungan finansial yang cepat. Namun, bagi petani penggarap dan buruh tani, pengalihan lahan ini membawa dampak negatif seperti kehilangan sumber penghidupan dan kesulitan dalam mencari pekerjaan baru (Sartika, 2012).

Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Purwasari menunjukkan adanya ketimpangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian lahan pertanian. Dampak yang muncul akibat fenomena ini menjadi inti permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana dampak perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman memengaruhi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di Kecamatan Purwasari.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi sebuah masalah yaitu :

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi pertanian di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana dampak perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman di Kecamatan Purwasari dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan bagi petani dan masyarakat sekitar?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis dampak perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan permukiman di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang. Dampak perubahan penggunaan lahan akan dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, baik dari perspektif pemilik lahan, petani penggarap dan masyarakat yang mengalami perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman.

## **1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan permukiman. Analisis perubahan tersebut mencakup dampak terhadap kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis bagi Masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

**a) Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai dampak perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang.

**b) Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara langsung bagi Masyarakat, pemerintah, instansi, Lembaga, atau pihak-pihak yang berkaitan. Manfaat yang dapat diperoleh tersebut diantaranya sebagai berikut.

**c) Bagi Masyarakat**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar agar masyarakat lebih memperhatikan dampak yang terjadi dari perubahan tutupan lahan apabila permasalahan ini tidak seimbang antara lahan pertanian menjadi lahan permukiman sehingga diperlukan kerjasama dengan pemerintah untuk langkah preventif untuk permasalahan tersebut.

**d) Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan ataupun pertimbangan saat ingin melakukan pembangunan kembali agar tidak fokus kepada pembangunan yang sifatnya menguntungkan dalam segi ekonomi namun harus memperhatikan aspek lingkungan serta dampak yang terjadi apabila lahan pertanian terus-menerus berkurang.

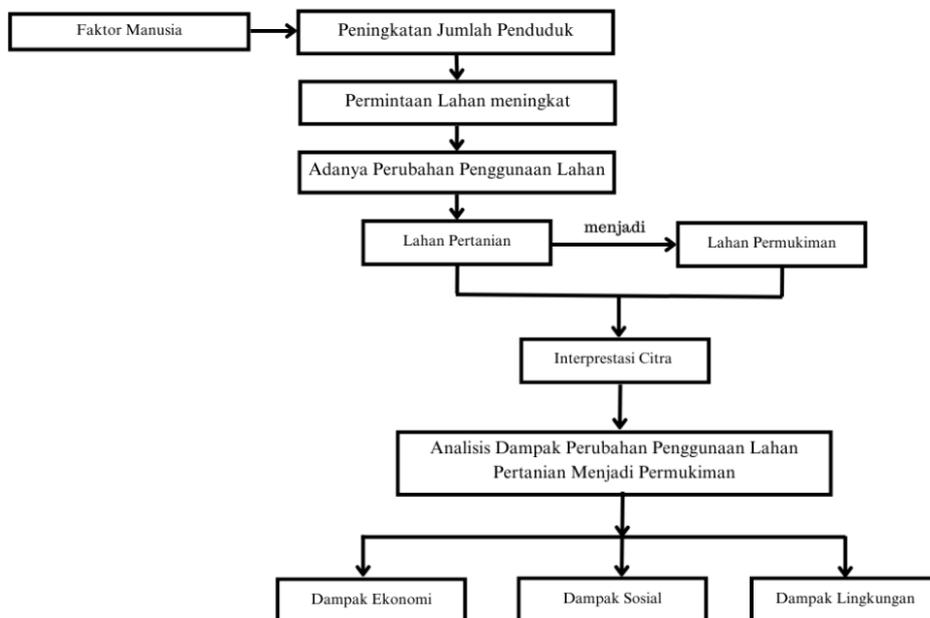
**e) Instansi/Lembaga**

Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan sebagai bahan pertimbangan untuk membangun atau mengubah lahan terbuka hijau terutama lahan pertanian menjadi lahan permukiman sebagai langkah untuk meminimalisir dampak ataupun kerugian yang akan dirasakan bagi masyarakat sekitar.

## 1.5 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian. Kerangka konseptual harus dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan hubungan antara faktor penyebab, proses perubahan, dan dampak yang muncul akibat perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menjadi salah satu faktor utama yang memicu kebutuhan akan lahan permukiman baru. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan, di mana lahan pertanian yang sebelumnya produktif kini diubah menjadi permukiman untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal bagi penduduk yang semakin bertambah. Untuk mengidentifikasi perubahan tersebut secara akurat, penelitian ini akan memanfaatkan interpretasi citra sebagai data pendukung. Perubahan ini memberikan dampak yang signifikan di berbagai aspek, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Gambar 2 menunjukkan kerangka berpikir penelitian.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Berikut adalah beberapa teori yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi, yaitu:

### **1. Penggunaan Lahan**

Teori penggunaan lahan adalah kajian yang menjelaskan tentang bagaimana manusia memanfaatkan dan merubah penggunaan lahan untuk berbagai kegiatan seperti pertanian, permukiman, industri, dan lainnya. Perubahan penggunaan lahan menjadi fenomena yang signifikan, terutama dalam konteks urbanisasi dan ekspansi kawasan permukiman.

Menurut Soemarno (2010), penggunaan lahan merujuk pada cara manusia menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang mencakup kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam penelitian ini, perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, merupakan contoh nyata dari fenomena tersebut, di mana lahan yang semula digunakan untuk pertanian berubah menjadi kawasan permukiman akibat pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan hunian yang semakin meningkat.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan urbanisasi, lahan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian sering kali dilakukan perubahan menjadi lahan permukiman. Dalam hal ini, teori perubahan penggunaan lahan menjelaskan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk aspek ekonomi, kebijakan pemerintah, serta perkembangan sosial dan infrastruktur. Menurut Hartono (2014), perubahan penggunaan lahan terjadi karena adanya dorongan untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar, seperti perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi perumahan yang lebih menguntungkan secara finansial.

Perubahan ini juga dipengaruhi oleh aksesibilitas lahan, lokasi yang strategis, dan kebijakan tata ruang yang mendukung pembangunan permukiman di wilayah tersebut. Dalam konteks Kecamatan Purwasari, perubahan penggunaan lahan ini dapat dilihat sebagai respon terhadap

kebutuhan tempat tinggal yang semakin tinggi, terutama di daerah yang memiliki potensi ekonomi dan akses yang baik ke pusat kota.

Namun, meskipun perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman memberikan manfaat dalam hal penyediaan hunian, dampaknya terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi tidak dapat diabaikan. Penggunaan lahan yang tidak berkelanjutan dapat mengarah pada degradasi lahan, penurunan kualitas tanah, serta kehilangan keragaman hayati (Soeharto, 2016). Selain itu, hal ini sering kali menyebabkan ketimpangan sosial, karena kawasan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian bergeser menjadi tempat hunian bagi masyarakat kelas menengah ke atas, sementara petani kehilangan sumber penghidupan mereka.

## **2. Perubahan Penggunaan Lahan**

Teori perubahan penggunaan lahan menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan dalam penggunaan lahan terjadi, serta dampak yang ditimbulkan dari proses tersebut. Perubahan penggunaan lahan sering kali terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan populasi, perkembangan ekonomi, dan perubahan kebijakan.

Menurut Turner et al. (1994), perubahan penggunaan lahan dapat didefinisikan sebagai berubahnya lahan dari satu jenis penggunaan ke penggunaan lainnya, seperti perubahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman. Dalam konteks penelitian ini, perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, mencerminkan perubahan dari lahan pertanian menjadi kawasan perumahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang terus meningkat seiring dengan urbanisasi.

Menurut Lambin et al. (2001), perubahan penggunaan lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal mencakup kebijakan pemerintah, potensi ekonomi daerah, serta infrastruktur yang mendukung pertumbuhan dan ekspansi permukiman, sedangkan faktor eksternal mencakup perkembangan sosial dan ekonomi yang lebih luas, seperti aliran investasi

dan perubahan pola mobilitas penduduk.. Menurut Suryana (2012), salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan permukiman adalah nilai ekonominya yang lebih tinggi, terutama di daerah yang dekat dengan pusat kota atau wilayah yang memiliki aksesibilitas yang baik.

Namun, perubahan penggunaan lahan ini tidak tanpa konsekuensi. Selain membawa dampak positif dalam hal peningkatan kebutuhan permukiman, konversi lahan juga dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

### **3. Lahan Pertanian Sawah**

Pertanian adalah proses produksi biologis yang dilakukan di atas tanah (lahan) untuk menghasilkan tanaman dan hewan yang memenuhi kebutuhan manusia, tanpa merusak tanah yang terlibat dalam proses produksi lanjutan (Nurmala, 2012). Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi keberlanjutan ketahanan pangan dan ekonomi suatu negara. Secara umum, lahan pertanian didefinisikan sebagai lahan yang digunakan untuk kegiatan produksi pertanian, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan.

Dalam teori penggunaan lahan, lahan pertanian diakui sebagai area yang secara langsung mendukung kelangsungan hidup manusia melalui produksi bahan pangan (Hartono, 2014). Menurut Soemarno (2010), lahan pertanian memiliki fungsi utama dalam menghasilkan bahan pangan yang memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, serta memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian, terutama di daerah pedesaan yang bergantung pada sektor agraris.

Menurut (Sukarman et al., 2013), sawah dibedakan menjadi dua jenis utama berdasarkan sistem irigasinya: sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Sawah irigasi mendapatkan suplai air dari sistem irigasi yang terencana dan terstruktur, seperti bendungan, saluran irigasi, dan pompa air. Sementara itu, sawah tadah hujan bergantung pada curah hujan sebagai sumber air utama.

Menurut (Noviyanti & Sutrisno, 2021) yang dirujuk pada (Arwati, 2018) pertanian adalah sejenis proses produksi yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. pertanian adalah kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah (lahan) dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya (Noviyanti & Sutrisno, 2021).

Ciri lain dari lahan sawah adalah jenis tanaman yang ditanam pada lahan sawah biasanya tanaman pokok padi pada musim hujan dan tanaman palawija (kacang-kacangan, jagung, umbi-umbian), sayuran (kacang panjang, sawi, dan lobak), maupun buah-buahan (melon, pepaya, dan semangka).

Lahan sawah kini menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan penggunaan lahan menjadi area non-pertanian seperti permukiman dan industri. Perubahan lahan ini berdampak signifikan pada produksi tanaman pangan yang ditanam pada lahan sawah (Santi., 2021).

#### **4. Lahan Permukiman**

Menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, permukiman atau human settlement didefinisikan sebagai suatu kelompok yang memiliki fungsi lingkungan tempat hunian yang dilengkapi dengan sarana prasarana lingkungan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2011 menyebutkan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Permukiman adalah area permukaan bumi yang dihuni manusia, bersama dengan segala prasarana dan sarana yang membantu kehidupan

penduduk. Permukiman juga termasuk tempat tinggal yang terkait (Hidayat, 2019). Dalam arti sempit, permukiman mengacu pada susunan dan penyebaran bangunan seperti rumah, gedung, kantor, sekolah, pasar, dan sebagainya. Dalam arti luas, permukiman mengacu pada bangunan, jalan, dan pekarangan yang berfungsi sebagai sumber pendapatan Masyarakat (Khakim, 2012).

Menurut (Hidayat, 2019) yang dirujuk dari (Affan, 2014) Permukiman terdiri dari isi dan wadah. Pada konteks ini yang dimaksud dengan isi adalah manusia maupun masyarakat yang menempati wilayah permukiman tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan wadah yaitu wujud atau rupa dari sebuah hunian yang terdiri dari alam maupun elemen-elemen buatan manusia. Dua elemen permukiman tersebut, selanjutnya dapat dibagi ke dalam lima elemen yaitu:

- a. Alam yang meliputi: topografi, geologi, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan iklim;
- b. Manusia yang meliputi: kebutuhan biologi (ruang, udara, temperatur, dsb), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, dan nilai moral;
- c. Masyarakat yang meliputi: kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, kebudayaan, pengembangan ekonomi, pendidikan, hukum dan administrasi;
- d. Fisik bangunan yang meliputi: rumah, pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit, dsb), fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, kesehatan, hukum dan administrasi; dan
- e. Jaringan (network) yang meliputi: sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, system transportasi, sistem komunikasi, sistem manajemen kepemilikan, drainase dan air kotor, dan tata letak fisik.

Permukiman dapat dibedakan dari perumahan dari lingkup infrastrukturnya, yang mana perumahan lebih terfokus pada objek hunian manusia, yaitu rumah, sedangkan permukiman juga memperhatikan unsur kenyamanan pada penghuninya yang didasarkan oleh 5 elemen permukiman, yaitu alam, manusia, masyarakat, bangunan, dan jaringan.

Seiring dengan bertambahnya populasi manusia, kebutuhan akan permukiman akan semakin meningkat sehingga luas permukiman akan semakin bertambah dan meluas. Hal inilah yang kemudian memicu penggunaan lahan vegetasi seperti pertanian dan hutan menjadi permukiman. Hal ini tentu dapat menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia itu sendiri.

## **5. Dampak Ekonomi**

Teori dampak ekonomi terkait perubahan penggunaan lahan menjelaskan bagaimana perubahan lahan, seperti perubahan dari lahan pertanian menjadi permukiman, dapat memengaruhi perekonomian baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam konteks ini, perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke permukiman dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan daerah, lapangan kerja, dan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Menurut Hartono (2014), dampak ekonomi dari perubahan penggunaan lahan mencakup peningkatan nilai tanah, yang sering kali lebih menguntungkan jika lahan tersebut digunakan untuk pembangunan perumahan atau komersial daripada untuk pertanian. Namun, keuntungan ekonomi yang diperoleh dari perubahan lahan ini sering kali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.

Salah satu dampak ekonomi yang langsung terlihat adalah peningkatan pendapatan daerah melalui pajak properti dan pengembangan sektor pembangunan. Perubahan lahan pertanian menjadi permukiman di daerah seperti Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, dapat menarik investasi besar, seperti pembangunan perumahan, pusat perbelanjaan, dan fasilitas umum lainnya.

Menurut Suryana (2012), pembangunan permukiman yang menggantikan lahan pertanian dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pajak properti, pajak penghasilan, dan biaya lainnya yang terkait dengan ekspansi kota. Di sisi lain, pertumbuhan kawasan permukiman ini dapat membuka lapangan kerja baru dalam sektor konstruksi, jasa, dan

perdagangan yang mendukung perkembangan wilayah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Soemarno (2010), perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan permukiman dapat menyebabkan penurunan kapasitas produksi pangan dan mengganggu ketahanan pangan lokal.

## **6. Dampak Sosial**

Dampak sosial dari perubahan penggunaan lahan mengacu pada perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial masyarakat sebagai akibat dari perubahan penggunaan lahan, terutama dari pertanian menjadi permukiman. Seperti yang dikemukakan oleh Tulus (2011), perubahan penggunaan lahan sering kali memengaruhi struktur sosial masyarakat, hubungan antar individu, dan pola kehidupan mereka.

Perubahan lahan pertanian menjadi permukiman di daerah seperti Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam dinamika sosial, karena lahan yang dulu digunakan untuk bertani kini dijadikan kawasan hunian bagi populasi yang semakin berkembang.

Salah satu dampak sosial yang paling terlihat adalah pergeseran mata pencaharian masyarakat, terutama petani yang kehilangan akses ke lahan pertanian. Menurut Wijayanto (2013), perubahan ini dapat mengakibatkan kesulitan bagi petani dalam beralih ke sektor ekonomi lain yang tidak familiar bagi mereka, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial.

Selain itu, perubahan lahan pertanian menjadi permukiman dapat menyebabkan urbanisasi yang cepat, sehingga memperburuk kesenjangan sosial antara penduduk asli dan migran yang datang untuk mencari pekerjaan atau tempat tinggal. Hal ini dapat menciptakan ketegangan sosial karena perbedaan dalam akses terhadap sumber daya, status sosial, dan kesempatan ekonomi.

## 7. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan dari perubahan penggunaan lahan, terutama dari pertanian menjadi permukiman, merujuk pada perubahan yang terjadi pada ekosistem dan kualitas lingkungan akibat perubahan penggunaan lahan tersebut. Menurut Suprpto (2010), perubahan penggunaan lahan dapat menyebabkan degradasi lingkungan yang signifikan, termasuk penurunan kualitas tanah, pencemaran air, dan kerusakan ekosistem lokal. Perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke permukiman mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air, yang dapat menyebabkan banjir dan erosi. Hal ini karena konstruksi bangunan dan infrastruktur menghalangi kemampuan tanah untuk menyerap air hujan yang jatuh ke permukaan tanah.

Selain itu, perubahan penggunaan lahan ini juga berdampak pada keanekaragaman hayati. Sebagaimana diungkapkan oleh Firdaus (2012), perubahan lahan pertanian menjadi permukiman menghilangkan habitat alami bagi banyak spesies flora dan fauna.

Dalam kawasan yang sebelumnya merupakan lahan pertanian, tumbuh-tumbuhan dan hewan yang terkait dengan aktivitas pertanian akan terancam punah atau terdesak oleh aktivitas pembangunan. Proses ini dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati dan merusak keseimbangan ekologis yang penting untuk keberlanjutan alam.